

BAB II

BENTUK RESISTENSI KEHILANGAN DALAM NOVEL *HUJAN* KARYA TERE LIYE

Pada bab ini akan dipaparkan mengenai bentuk-bentuk resistensi kehilangan yang terdapat dalam novel *Hujan* karya Tere Liye, melalui representasi penulis yang menggambarkan bagaimana lika-liku yang dialami oleh tokoh problematik bernama “Lail”. resistensi memiliki berbagai bentuk yang menunjukkan perlawanan yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam bentuk perlawanan kelompok minoritas yang lemah dan tidak memiliki kekuatan untuk menolak (Hermansya et al., 2023:15). Dalam kajian sastra, resistensi sering kali diartikan sebagai bentuk perlawanan atau penolakan terhadap dominasi, penindasan, atau ketidakadilan yang dialami oleh individu atau kelompok.

Selaras dengan James C. Scott mengenai resistensi, dalam teorinya tentang resistensi, mengemukakan bahwa perlawanan dapat muncul dalam berbagai bentuk, baik secara terbuka maupun tersembunyi, sebagai upaya mempertahankan identitas dan martabat di tengah tekanan eksternal. Menurut Scott (2000) resistensi adalah tindakan perlawanan yang diwujudkan dalam beberapa bentuk dan terjadi dalam kehidupan sehari-hari (Hermansya et al., 2023). Dalam konteks novel *Hujan* karya Tere Liye, tema kehilangan menjadi pusat narasi dimana tokoh-tokohnya menghadapi berbagai bentuk kehilangan yang menguji ketahanan dan perlawanan mereka terhadap situasi yang menekan. Analisis ini akan mengkaji bagaimana bentuk-bentuk resistensi terhadap kehilangan tersebut yang fokus pada tokoh problematik dalam novel, serta bagaimana hal ini mencerminkan dinamika

perlawanan sebagaimana yang dijelaskan oleh Scott. Dialog antar tokoh dan monolog penulis menjadi aspek penting dalam penelitian ini,

Novel *Hujan* karya Tere Liye menggambarkan kisah sosial yang penuh pengorbanan, kesedihan, dan keikhlasan. Novel ini berpusat pada tokoh problematik bernama Lail, seorang anak berusia 13 tahun yang mengalami musibah besar berupa gempa bumi dengan kekuatan 8 *Volcanic Explosivity Index* (VEI) dan menewaskan seluruh anggota keluarganya, menyisakan dia sendiri di dunia. Beruntungnya Lail yang diselamatkan oleh Esok, meskipun kehilangan 4 kakak nya akibat gunung meletus, Esok membantu Lail untuk bangkit dari keterpurukan akibat kehilangan keluarganya.

Tokoh Lail merupakan karakter utama dalam novel *Hujan* karya Tere Liye. Sebagai tokoh utama, atau dikenal dengan tokoh problematik dalam novel, Lail menjadi figur utama yang menghadapi berbagai cobaan sejak usia dini sampai beranjak dewasa, mulai dari kehilangan keluarga, tinggal di panti sosial, terjebak badai saat bergabung menjadi relawan, meninggalkan panti sosial, dan kehilangan esok. Oleh sebab itu, dalam bab ini akan berfokus pada resistensi Lail terhadap rasa kehilangan.

Berdasarkan pengertian dari James C. Scott, bentuk-bentuk resistensi kehilangan yang dialami Lail dapat dikategorikan dalam 2 aspek:

A. Resistensi Terbuka

Resistensi terbuka merupakan bentuk perlawanan yang dilakukan secara eksplisit dan dapat diamati secara langsung oleh pihak lain (Scott, 1985).

Dalam novel *Hujan*, resistensi terbuka terhadap kehilangan dapat dilihat dari

beberapa tindakan yang dilakukan oleh Lail dalam menghadapi kenyataan yang menyakitkan. Bentuk-bentuk resistensi terbuka diantaranya:

1. Penyangkalan melalui Penghapusan Ingatan

Tokoh Lail merupakan gambaran perempuan remaja yang tidak rela ditinggal orang tersayang nya, dalam topik ini Lail merasa sedih akibat perilaku Esok yang lebih memilih menyelamatkan saudara tiri nya tanpa memberitahu Laila sebab dari perilakunya. Menurut Kübler-Ross (1969), Setiap orang memiliki respon yang berbeda ketika menghadapi kehilangan (Laila Afrilia Riyadi et al., 2022:4). Individu yang mengalami kehilangan seringkali menolak kenyataan sebagai mekanisme perlindungan diri. Dalam novel ini digambarkan melalui narasi penulis mengenai keputusan Lail untuk menghapus ingatan nya.

Dua belas jam sebelum pesawat itu berangkat, saat Maryam sedang turun dari apartemen hendak mencari makanan, lail memutuskan melakukan sesuatu. (Tere Liye, 2016:302)

Maryam yang sedang santai dan selepas mandi, berniat mengajak Lail untuk mencari makan pun diurungkan karena melihat Lail tidak ada lagi di apartemen. Dengan *feeling* seorang sahabat, Maryam tau Lail akan menghapus ingatan kelam nya tentang Esok dan bencana alam.

Lail sudah tidak tahan lagi. Dai menumpang taksi menuju Pusat Terapi Saraf Kota. Menuju ruangan paling mutakhir tersebut. (Tere Liye, 2016:303)

Pada narasi ini Tere menggambarkan bahwa rasa takut Lail karena merasa akan ditinggalkan oleh Esok semakin besar,

membuatnya mengambil keputusan untuk menghapus seluruh ingatannya bersama Esok, dan ingatan mengenai bencana alam.

Dalam hal ini mencerminkan gagasan dari Kübler-Ross (1969) bahwa seseorang yang tidak ingin menghadapi kesedihan dapat memilih untuk menghindari ingatan akan kehilangan tersebut. Kedua bukti narasi diatas menjelaskan bahwa, Lail memilih untuk menjalani terapi penghapusan ingatan sebagai bentuk resistensi atau ketahanan terhadap kehilangan esok.

bagaimana Lail menyimpan kenangan tentang Esok dalam pikirannya sebelum akhirnya memutuskan untuk menghapusnya. Meskipun secara verbal dan eksplisit ia tampak menerima kenyataan bahwa ia dan Esok tidak dapat bersama, dalam batinnya ia terus berjuang dengan perasaan kehilangan yang mendalam.

Berdasarkan data di atas, dapat disimpulkan bahwa keputusan Lail untuk menjalani terapi penghapusan ingatan merupakan salah satu bentuk dari resistensi terbuka bagian penyangkalan melalui penghapusan ingatan, terhadap rasa kehilangan. Resistensi yang dialami tokoh problematic tampak dalam tindakan yang nyata, yaitu dengan pergi ke pusat Terapi Saraf demi menghapus ingatan nya tentang Hujan, esok, dan bencana alam yang dia alami. Meski Lail terlihat tampak menerima kenyataan bahwa ia tidak dapat bersama Esok, melalui tindakan penghapusan ingatan ini menunjukkan bahwa terdapat penolakan batin dan ketidakmampuan untuk berdamai dengan

rasa kehilangan, sehingga terwujud dalam tindakan sebagai bentuk resistensi terbuka.

2. Melankolia dan Ketidakmampuan Untuk Move On

Tokoh Lail dalam novel *Hujan* karya Tere Liye mengalami dilema dalam kesendiriannya, Lail menjadi orang yang sangat sensitif ketika membicarakan masa lalu nya dan juga Esok. Gambaran Lail yang sering merasa terjebak dalam masa lalu yang kelam membuatnya sulit melupakan kejadian di tangga darurat, tempat ia terakhir kali bersama ibu nya dan melihat ibunya meninggalkannya.

Selaras dengan ungkapan Freud (1917) dalam karyanya “*Mourning and Melancholia*” bahwa individu yang mengalami melankolia akan terjebak dalam kesedihan berkepanjangan, merasa kehilangan bagian dari dirinya sendiri, dan sulit melepaskan ikatan emosional dengan yang telah tiada. Sebagaimana tokoh Lail dalam novel *Hujan* karya Tere Liye.

Esok mengayuh sepedanya menuju lubang tangga darurat kereta bawah tanah. Dulu, saat membujuk Lail agar bergegas naik sepeda sebelum hujan asam turun, Esok pernah bilang, dia akan menemani Lail ke sana. Siang itu, tujuan pertama mereka adalah lubang tangga darurat itu. Tempat mengenang ibu Lail, juga mengingat empat kakak laki-laki Esok. (Tere Liye, 2016:89)

Pada bagian ini hal pertama kali yang dilakukan lail setelah upacara pelantikan organisasi relawan dan bertemu dengan Esok setelah sekian lama adalah mengunjungi lubang tangga darurat, dengan ditemani Esok, lail mengenang kepergian ibu nya dengan datang ke lubang tangga darurat tempat ia terakhir berpisah.

Lima belas menit mengunjungi area toko kue, mereka Kembali naik sepeda, menuju tempat terakhir, kolam air mancur *landmark* terkenal kota. (Tere Liye, 2016:90)

Pada sepenggal narasi ini dijelaskan bahwa Lail dan Esok mengunjungi toko kue ibu Esok dan menuju kolam air mancur, tempat dimana semua kenangan manis Lail bersama kedua orang tua nya semasa mereka masih bersama-sama.

Tujuan pertama mereka adalah lubang tangga darurat kereta bawah tanah. Lubang itu sudah ditutup permanen dengan cor semen. Di atasnya diletakkan pot bunga, menjadi taman kecil di dekat perempatan jalan. (Tere Liye, 2016:128)

Pada halaman 128, Tere Liye kembali menjelaskan bahwa ketika Lail dan Esok bertemu akan Kembali mengunjungi lubang tangga darurat, lubang tangga yang akan selalu dikenang kisah nya sampai kapan pun oleh mereka berdua. Namun kunjungan kali ini sedikit berbeda dikarenakan lubang tangga darurat tersebut telah beralih fungsi menjadi taman kecil.

Kolam air mancur ramai oleh pengunjung. Liburan Panjang. Ada banyak turis dari luar kota yang datang. Berfoto bersama. Esok dan Lail duduk menghabiskan segelas coklat panas. Favorit mereka. (Tere Liye, 2016:131)

Tere Liye kembali memperjelas pada halaman 131 bahwa Lail mengunjungi kolam air mancur bersama dengan Esok. Kolam air mancur akan selalu menjadi tempat favorit yang lail kunjungi saat merasakan rindu dengan kedua orang tua nya.

Selaras dengan pendapat Freud (1917), bahwa Lail mengalami melankolia dan terjebak dalam kesedihan berkepanjangan. Lail menunjukkan tanda-tanda bahwa ia selalu terikat dengan lubang tangga

darurat tempat terakhir ia bersama dengan ibunya, dan kolam air mancur yang selalu ia kunjungi bersama kedua orang tuanya.

Dalam beberapa bagian dalam novel dijelaskan bahwa Lail sering mengunjungi lubang tangga darurat tersebut hanya untuk mengenang kepergian keluarganya atau hanya sekedar melepas rasa rindunya terhadap Esok, anak laki-laki yang telah menyelamatkan nyawanya kala itu. Dalam setiap narasinya menggambarkan Lail yang merasakan kekosongan dan enggan membuka diri terhadap masa depan.

Berdasarkan data di atas, tindakan yang dilakukan oleh Lail yang selalu mengunjungi lokasi-lokasi *memorable*, tempat kenangan masa lalu nya tersimpan seperti lubang tangga darurat dan kolam air mancur, dapat dikategorikan sebagai bentuk resistensi terbuka terhadap rasa kehilangan. Bentuk resistensi terbuka ini terletak dalam tindakan Lail yang secara sadar memilih untuk Kembali ke tempat-tempat yang mengingatkannya pada ibu dan kenangan masa lalu yang telah hilang. Begitupun dengan kecenderungan yang dialami oleh Lail, selaras dengan gagasan Freud mengenai individu yang mengalami melankolia akan cenderung terjebak dalam kesedihan berkepanjangan. Lail mengalami kecenderungan untuk mempertahankan keterikatannya dengan masa lalu secara terbuka, dengan demikian ia menunjukkan bahwa belum mampu untuk menerima kenyataan kehilangan, sekaligus menjadi bentuk nyata dari ketidakmampuan terhadap *Move On*.

3. Keterikatan Emosional yang Menghambat Proses Penyembuhan

Lail selalu berusaha mempertahankan keterikatannya dengan

Esok melalui kenangan, bahkan ketika ia menyadari bahwa hal tersebut menghambatnya untuk maju. Menurut Bowlby (1980) dalam teori keterikatannya (*attachment theory*), individu yang mengalami kehilangan akan mengalami keterikatan emosional yang sulit diputus. Dalam konteks ini, Tere Liye menggambarkan bahwa seluruh kisah yang belum bisa kita terima adanya, dapat menghambat proses penyembuhan dan penerimaan. Sebagaimana narasi dalam novel.

Di detik terakhir, sebelum mesin itu bekerja, lail memutuskan memeluk erat semua kenangan itu. (Tere Liye, 2016:314)

Pada halaman ini, Tere menggambarkan bahwa Lail tidak lagi rapuh setelah menceritakan seluruh kenangan yang dialami sejak umur 13 tahun sampai 21 tahun. diperkuat dengan narasi Tere Liye dalam novel Hujan halaman 315.

Apapun yang terjadi lail akan memeluknya erat-erat, karena itulah hidupnya. Seluruh benang merah berubah menjadi benang biru. Seketika.

Mesin modifikasi ingatan tidak pernah keliru. Dai bekerja sangat akurat. Menghapus seluruh benang berwarna merah. Hanya saja dalam kasus ini, lail tidak lagi memiliki benang itu. (TL, 2016:315)

Melalui sepenggal narasi dari Tere Liye, semakin memperkuat bahwa Lail benar-benar ikhlas atas semua yang telah terjadi dalam hidupnya, benang-benang yang menggambarkan suasana hati Lail ketika bercerita dengan Ehlija menjadi biru pekat seutuhnya.

Hal ini sesuai dengan penelitian Stroebe dan Schut (1999) yang mengungkapkan bahwa ada dua orientasi dalam proses berduka: *loss-oriented coping* (berfokus pada kehilangan) dan *restoration-oriented*

coping (berfokus pada pemulihan). Lail cenderung berada dalam fase loss-oriented coping lebih lama dibandingkan tokoh lain dalam novel. Dalam kasus Lail, semua kenangan tentang Esok dan bencana alam yang menewaskan seluruh anggota keluarganya diabadikan dalam ingatan yang terus ia pertahankan meskipun menyakitkan. Kenangan buruk yang digambarkan dengan benang merah dalam terapi Peta Syaraf Otak seketika berubah menjadi berwarna biru atas keputusan bijak dari Lail.

B. Resistensi Tertutup

Resistensi tertutup bersifat lebih subtil, tersembunyi, dan sering kali dilakukan dalam bentuk ekspresi simbolis atau tindakan yang tidak langsung menentang keadaan yang ada (Scott, 1985). Dalam novel Hujan, bentuk resistensi tertutup tampak pada beberapa aspek berikut:

1. Membangun koneksi sosial sebagai bentuk adaptasi

Kisah remaja Lail yang tersita karena rasa kehilangan berkurang ketika Lail dipindahkan ke Panti Sosial, disana Lail belajar membangun relasi dan koneksi sebanyak-banyaknya. Lail memutuskan untuk menjadi relawan korban bencana alam, melanjutkan sekolah sampai jenjang perguruan tinggi, dan memilih profesi sebagai perawat medis. Resistensi tertutup tampak ketika bagaimana Lail membentuk hubungan sosial baru dengan teman-temannya di pusat rehabilitasi.

Di tempat pengungsian, Lail hampir tidak punya teman akrab kecuali Esok. Dia mengenal banyak anak-anak di sana, tapi tidak ada yang dekat. Pagi ini dia punya teman sekamar, Namanya Maryam. Anak perempuan yang selalu semangat

dengan suara melengking khasnya. Anak perempuan dengan rambut kribu. (TL. 2016:78)

Dalam penggalan narasi ini menggambarkan usaha Lail untuk tetap bertahan ketika dipisahkan dengan Esok dan di pindah ke Panti Sosial. Dia belajar mengenal banyak orang disana, salah satunya Marya yang menjadi teman sekamarnya dan teman yang mengetahui seluruh rahasia Lail suatu saat nanti.

Meskipun ia secara formal menjalani terapi untuk menghapus ingatan, interaksi sosial yang ia bangun menunjukkan bahwa ia tetap mencari makna dalam kehidupannya. Hal ini sesuai dengan temuan penelitian psikologi oleh Park dan Folkman (1997), yang menunjukkan bahwa individu sering kali mencari makna baru dalam kehidupannya setelah mengalami kehilangan besar.

Dalam konteks ini, Lail menunjukkan bentuk perlawanan batiniah terhadap rasa kehilangan dengan tetap berusaha membangun kembali kehidupannya, meskipun dalam cara yang lebih subtil dan tidak langsung.

2. Simbolisasi Kenangan sebagai Bentuk Resistensi

Dalam novel *Hujan*, kenangan Lail terhadap Esok dan momen-momen yang mereka lalui bersama menjadi elemen penting dalam bentuk resistensi Lail. Berdasarkan teori Pierre Nora (1989) tentang *les lieux de mémoire* (tempat-tempat kenangan), individu sering kali menempatkan kenangan dalam objek atau peristiwa tertentu. Sebagaimana narasi dalam novel.

Esok mengayuh sepedanya menuju lubang tangga darurat kereta bawah tanah. Dulu, saat membujuk Lail agar bergegas naik sepeda sebelum hujan asam turun, Esok pernah bilang, dia akan menemani Lail ke sana. Siang itu, tujuan pertama mereka adalah lubang tangga darurat itu. Tempat mengenang ibu Lail, juga mengingat empat kakak laki-laki Esok. (Tere Liye, 2016:89)

Penggambaran mengenai tempat-tepat kenangan dari narasi ini adalah, Lail yang selalu menunggu momen bertemu dengan Esok dan mengajaknya untuk berkeliling menggunakan sepeda ke lubang tangga darurat untuk mengenang ibu Lail.

Sejalan dengan teori yang dipaparkan oleh Pierre Nora (1989) mengenai tempat-tempat kenangan. Lail menunjukkan tanda-tanda bahwa ia selalu terikat dengan lubang tangga darurat tempat terakhir ia bersama dengan ibunya, dalam beberapa bagian dalam novel dijelaskan bahwa Lail sering mengunjungi lubang tangga darurat tersebut hanya untuk mengenang kepergian keluarganya atau hanya sekedar melepas rasa rindunya terhadap Esok, anak laki-laki yang telah menyelamatkan nyawanya kala itu.

Dalam setiap narasinya menggambarkan Lail yang merasakan kekosongan dan enggan membuka diri terhadap masa depan. Salah satu simbol resistensi tertutup yang ditampilkan dalam novel adalah bagaimana Lail tetap mempertahankan kebiasaannya mengingat masa lalu meskipun ia sadar bahwa ingatan itu menyakitkan.

Hal ini dapat dikaitkan dengan konsep '*hidden transcript*' yang dikemukakan oleh Scott (1990), yaitu bentuk wacana atau tindakan yang tidak terlihat oleh pihak yang memiliki kuasa. Dalam

kasus Lail, meskipun ia secara lahiriah tampak menerima keadaan, dalam hatinya ia masih melakukan perlawanan dengan tetap mempertahankan emosi dan kenangan yang ia miliki sebelum akhirnya mengambil keputusan drastis.

Dalam novel *Hujan* karya Tere Liye, bentuk-bentuk resistensi kehilangan yang ditunjukkan oleh tokoh problematik yang sesuai dengan teori Scoot mengenai resistensi dalam masyarakat, terutama yang dilakukan oleh kelompok atau individu yang tidak memiliki kekuasaan, sering kali terwujud dalam dua bentuk tersebut. Yaitu, terbuka, secara eksplisit melalui tindakan langsung yang bisa diamati, dan tertutup, secara implisit melalui simbol, wacana tersembunyi, atau tindakan diam-diam.

Resistensi terbuka dalam novel ini terlihat dari cara Lail secara sadar menolak menghadapi kenyataan kehilangan yang menyakitkan, seperti ketika ia menjalani terapi penghapusan ingatan. Ini adalah bentuk *penyangkalan aktif* terhadap trauma, di mana Lail mengambil tindakan yang bisa diamati orang lain demi menghindari penderitaan emosional yang membebaninya. Ini sesuai dengan kategori Scott tentang resistensi terbuka yang dilakukan secara langsung untuk melawan kondisi yang menindas. Selain itu, perilaku Lail yang terus kembali ke tempat-tempat kenangan seperti lubang tangga darurat dan kolam air mancur menggambarkan bentuk lain dari resistensi terbuka, yakni *melankolia dan keterikatan emosional*. Tindakan ini memperlihatkan bahwa ia belum mampu melepaskan diri dari masa lalu, dan memilih untuk mempertahankan hubungan dengan apa yang telah hilang melalui tindakan-tindakan konkret yang dapat dilihat orang lain.

Sementara itu, resistensi tertutup Lail muncul dalam bentuk yang lebih halus, seperti usahanya membangun koneksi sosial baru di panti sosial dan memilih melakukan hal produktif sebagai relawan dan tenaga medis. Dalam hal ini, tokoh Lail tidak melakukan perlawanan yang frontal terhadap kehilangan, melainkan upaya tersembunyi untuk bertahan. Dalam konteks ini, tindakan Lail tidak menolak kehilangan secara eksplisit, namun tetap mengandung perlawanan batin terhadap trauma yang ia alami. Simbolisasi kenangan juga merupakan bentuk resistensi tertutup, ketika Lail terus mengaitkan lokasi tertentu dengan kenangan masa lalu, ia menciptakan ruang simbolik yang menjadi media perlawanan internalnya terhadap lupa dan kepasrahan. Hal ini sejalan dengan konsep *hidden transcript* dari Scott, yaitu wacana diam-diam atau tindakan tersembunyi yang menjadi bentuk penolakan terhadap kekuasaan atau kenyataan yang tidak bisa dilawan secara langsung.

Dengan demikian, analisis resistensi dalam novel *Hujan* menunjukkan bahwa karakter Lail merepresentasikan perlawanan individu terhadap kehilangan, tidak hanya diwujudkan secara eksplisit tetapi juga melalui sikap-sikap yang tersembunyi. Hal ini memperkuat argumen Scott bahwa resistensi merupakan bagian dari kehidupan sehari-hari yang muncul dalam berbagai bentuk, baik yang tampak maupun yang tersembunyi di balik simbol dan kebiasaan.